**BAB IV**

**ANALISIS PROFESIONALITAS GURU**

**DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 31**

1. **Profesionalitas Guru Menurut Para Ahli Didik**

Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi guru, baik potensi, afektif, kognitif, dan psikomotorik.[[1]](#footnote-1)

Menurut Martinis Yamin profesionalitas mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.[[2]](#footnote-2)

Kunandar mengemukakan profesionalitas guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[[3]](#footnote-3)

62

Adapun mengenai kata Profesional , Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata prifesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[[4]](#footnote-4)

Menurut Arifin dalam buku Kunandar menjelaskan bahwa Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[[6]](#footnote-6)

Alisuf Sabri dalam jurnal Mimbar Agama dan Budaya mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: presage, proses dan produk. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang effektif apabila ia dari segi: presage, ia memiliki “*personality attributes*” dan “*teacher knowledge*” yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi proses, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi produk ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.[[7]](#footnote-7)

Profesionalitas adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertantu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, contoh profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi pendidikan Agama Islam, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi pendidikan Agama Islam serta telah berpengalaman dalam mengajar pendidikan Agama Islam sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan Agama Islam dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.[[8]](#footnote-8)

Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu Al-Azraq berpendapat bahwa profesionalitas seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik. Karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian seorang guru harus berada diluar jalur politik manapun.[[9]](#footnote-9)

Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulangi sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar murid, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang suatu kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras kepada murid. Seorang guru membiasakan berdiskusi dengan murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.[[10]](#footnote-10)

Dorren menyatakan bahwa konsep profesionalitas berhubungan dengan bentuk-bentuk kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku yang meliputi: (1) memasukan hal-hal di atas ke dalam profesi mekanisme yang dikendalikan oleh anggota profesi lainnya melalui terstruktur secara internal (dari dalam diri), (2) profesional yang menggunakan pengetahuan yang ada pada dirinya tidak digunakan secara rutin, tetapi menurut kebutuhan secara individu, dan (3) profesional memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa-siswanya.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalitas guru adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis.

Ngalim Purwanto menyebutkan syarat-syarat profesionalitas guru diantaranya sebagai berikut:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa
4. Berjiwa Nasional.[[12]](#footnote-12)

Dari pendapat Ngalim Purwanto ini, dapat dimengerti bahwa persyaratan seorang guru profesional adalah ijazah. Sudah barang tentu ijazah disini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah. Ijazah bukan semata-mata sehelai kertas saja ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.[[13]](#footnote-13)

Menurut Zakiyah Daradjat, beliau mengatakan bahwa seorang bisa dikatakan profesional dengan ciri-ciri sebagai nerikut :

1. Lebih mementingkan layanan dari pada kepentingan pribadi
2. Mempunyai status yang tinggi
3. Memiliki pengetahuan yang khusus
4. Memiliki kegiatan intelektual
5. Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesi
6. Memiliki etika profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.[[14]](#footnote-14)

Seorang guru mampu menjalankan roda tugas secara profesional seperti tersebut diatas, maka akan mampu pula membawa anak didik untuk berpikir tentang kebutuhan hari ini dan esok. Kemampuan membawa anak didik inilah yang perlu dikembangkan untuk mengantarkan anak didik mengaktualisasikan dirinya secara maksimal bagi dirinya, masyarakat serta negranya.[[15]](#footnote-15)

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berkaitan erat. Ketiga komponen itu adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan anak didik. Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran tentunya mempunyai tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Moh, Ali, guru mempunyai tiga tugas utama, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan menurut Nana Sudjana yang mengutip pendapat dari Peters menemukakan tiga tugas yang harus di penuhi oleh seorang guru yang profesional, tiga tugas tersebut adalah :

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator kelas.[[17]](#footnote-17)
4. **Makna Profesionalitas Guru Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 31**

 Makna عَلَّمَ adalah mendidik atau mengajarkan letak profesional dalam ayat ini ketika mengajarkan adam tentang yaitu beberapa nama artinya banyak pengetahuan yang menunjukan berarti memiliki penguasaan bidang keilmuan disebut profesional. Mengajarkan ilmu secara terus menerus sesuai dengan bidangnya.

Profesionalitas artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh petugas secara profesional. Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.[[18]](#footnote-18) Ayat 31 Surat Al-Baqarah dimulai dengan kata عَلَّمَ yang secara bahasa Arab dalam pembahsan ilmu sharaf, kata tersebut berarti bermakna “taksir” yang dalam bahasa Indonesia berarti banyak, artinya dalam ayat ini Allah mengajari Nabi Adam AS berbagai ilmu pengetahuan.[[19]](#footnote-19) Jelas sekali bahwa manusia hidup didunia ini membutuhkan pendidikan. karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Allah.

 Menurut Al-Maraghi bahwa profesionalitas guru pada ayat di atas yaitu dalam kata عَلَّمَ. Al-Maraghi menganalisis bahwa surat Al-Baqarah dari kata عَلَّمَ ini dapat diartikan guru yang kompeten atau profesional harus mampu menguasai materi dalam mengajar, kemudian mampu menyampaikannya kepada peserta didik melalui metode yang tepat, kemudian mampu mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik. Profesionalitas guru merupakan kemampuan guru dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/ bidang studi) yang diajarkan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademik.[[20]](#footnote-20)

Seorang guru yang profesional harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemapuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara,” *Tut wuri handayani ing garso sung tolodo, ing madyo mangun karso”.* Tidak cukup dengan hanya menguasai materi pembelarajan saja akan tetapi dapat mengayomi muridnya. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur. Hal tersebut sejalan dengan ayat 31 surat Al-Baqarah.

 Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu harus dikerjakan pada ahlinya, begitupun seorang guru

dinamakan profesional jika memang benar dalam keahliannya.

Makna profesionalitas Menurut Ahmad Tafsir dalam ayat 31 di atas yaitu:

1. Bahwa bahasa merupakan sesuatu yang “*Taufiqiyah*”, yang berarti Allah lah yang mengajarkannya kepada manusia, tanpa itu manusia tidak akan bisa berbahasa dan mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Kemudian setelah itu, manusia mengembangkannya lewat pengalaman dan pelajaran. Dan itupun tidak lepas dari bimbingan Allah SWT.
2. Salah satu sarana untuk memakmurkan dunia adalah ilmu, dengan ilmu dunia ini akan menjadi makmur dan bermanfaat bagi manusia , tanpa ilmu dunia ini akan menjadi hancur, begitupun tanpa profesionalitas guru dalam artian guru yang ahli pada bidangnya.[[21]](#footnote-21)

 Makna ayat ini sesungguhnya adalah mengingat kita bahwa semua aktifitas yang kita lakukan seharusnya didasarkan atas keahlian dalam berprofesi khususnya guru dalam mengajarkan anak-anak muridnya, karena jika sesuatu dikerjakan bukan pada ahlinya atau bidangnya maka akan hancur. Maka dari itu seseorang yang mengerjakan pada ahlinya atau bidangnya adalah seorang yang profesional, seperti profesionalitas guru dalam mengajarkan muridnya harus yang pada bidangnya. Guru dengan segala aktifitasnya merupakan sebuah profesi yang mulia. Bahkan bisa dikatakan bahwa sesungguhnya tugas guru meneruskan tugas Nabi. Kemuliaan tugas ini tidak berarti apa-apa jika tida dilandasi dengan keikhlasan.

Menurut Quraish Shihab; “Ayat 31 surat Al-Baqarah ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah SWT potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi Api, Angin, Air dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan di mulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.[[22]](#footnote-22)

Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.[[23]](#footnote-23)

1. **Menurut Tafsir Al-Misbah tentang surat Al-Baqarah ayat 31**

 )البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[[24]](#footnote-24)

Ayat ini mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang wajar menjadi khalifah, dan dia maha bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 diatas bukanlah keberatan sebagaimana diduga oleh beberapa orang.

Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliaumemiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide,tetapi dapatjuga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[[25]](#footnote-25)

1. **Menurut Tafsir Al-Maraghi tentang surat Al-Baqarah ayat 31**

 )البَقَرَة ٢ : ٣١(

yang dimaksud dengan *Al-Asma’* adalah nama-nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujud-Nya. Sengaja digunakan istilah *Al-Asma’a* karena hubungannya kuat antara yang dinamakan dan yang dinamai. Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai.

 ) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Kemudian Adam mengajarkan kepada para Malaikat beberapa nama tersebut secara ijmal dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai. Di dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para Malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah.[[26]](#footnote-26)

 ) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Para malaikat dituntut untuk menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya, dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khusus yang membidangi masalah kekhalifahan, disamping adanya bakat untuk terjun di bidang ini.[[27]](#footnote-27)

Pengertian ayat tersebut seolah-olah mengatakan kepada malaikat, “kalian tidak mengetahui rahasia-rahasia apa yang kalian maksudkan. Jadi bagaimana kalian berani mengatakan sesuatu yang belum kalian ketahui.” Kata *Haula’i* terkandung suatu makna bahwa ketika Nabi Adam menyebutkan nama-nama tersebut, adalah menyebut nama-nama benda yang dapat dijangkau alat indra, seperti burung-burung, margasatwa, dan jenis-jenis hewan yang ada dihadapannya.[[28]](#footnote-28)

1. **Menurut Tafsir Al-Bayan tentang surat Al-Baqarah ayat 31**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menciptakan bumi, mengelola, dan mengaturnya, memberikan kekuatan-kekuatan rohani yang dikehendakinya yang menjadi penegak bumi. Allah pun menciptakan manusia dengan dilengkapi kekuatan yang mampu membuat mereka dapat mengelola dan menata segala bentuk kekuatan serta menunndukkannya untuk kemakmuran bumi. Dengan kemampuan akal, manusia bisa mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan.[[29]](#footnote-29)

Dalam ayat sebelumnya Allah telah mengajarkan nama-nama benda pada Adam. Kemudian dalam ayat ini Allah SWT membuktikan kemampuan khalifah (Adam) kepada malaikat. Allah SWT memerintahkan Nabi Adam AS untuk memberitahukan nama-nama benda kepada Malaikat. Hikmah Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam AS dan kemudian mengajarkannya kepada para Malaikat adalah untuk memuliakan Adam dan mengutamakannya, sehingga malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan makrifatnya. Selain itu juga untuk menunjukkan rahasia ilmu yang tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Allah yang Maha Luas dengan perantaraan lisan seorang hamba yang dikehendaki-Nya.[[30]](#footnote-30)

1. **Menurut Penafsiran Ahli Pendidik Islam**
2. Menurut Ahmad Tafsir profesionalitas dalam surat Al-Baqarah ayat 31, yaitu bahwa bahasa merupakan sesuatu yang “ *taufiqiyah*”, yang berarti Allah lah yang mengajarkannya kepada manusia, tanpa itu manusia tidak akan bisa berbahasa dan mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Kemudian setelah itu, manusia mengembangkannya lewat pengalaman dan pelajaran. Dan itupun tidak lepas dari bimbingan Allah SWT. Salah satu sarana untuk memakmuran dunia adalah ilmu, dengan ilmu dunia ini akan menjadi makmur dan bermanfaat bagi manusia , tanpa ilmu dunia ini akan menjadi hancur, begitupun tanpa profesionalitas guru dalam artian guru yang ahli pada bidangnya itu.[[31]](#footnote-31)
3. Menurut Al-Ghazali pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Allah sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

 ) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[[32]](#footnote-32)

maka pendidikan mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[33]](#footnote-33)

1. Menurut Muhammad Roqib tentang surat Al-Baqarah ayat 31, yaitu Pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama dimuka bumi, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Allah SWT. Pendidikan Ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Allah SWT sebagai pendidik langsung Nabi Adam untuk mengajarkan beberapa nama.[[34]](#footnote-34)
2. **Analisis Profesionalitas Guru Menurut Beberapa Ahli Pendidik Islam**

Jelas sekali bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Allah SWT. Dan seorang guru yang profesional adalah yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional.[[35]](#footnote-35)

Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, Al-Muallimin (guru), Al-Mudarris (pengajar), Al-Muaddib (pendidik), dan Al-Wallid (orang tua). Menurut Al-Ghazali pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena seorang guru menyempurnakan dan menyucikan hati manusia, yang paling utama seorang guru harus membimbing anak didiknya agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali seorang pendidik harus memiliki sikap yang sabar dalam menerima masalah-masalah yang ditanyakan siswa, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, menanamkan sifat yang bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya, adanya minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar serta membimbing dan mendidik murid dengan sebaik-baiknya.[[36]](#footnote-36)

Al-Ghazali berpendapat kewajiban mengajar untuk orang yang berilmu pengetahuan yang mampu hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mempreroleh pahala dari-Nya. Tetapi bukan semata-mata untuk mendapatkan gaji (upah). Al-Qobisi memberikan kesimpulan bahwa seorang guru boleh menerima gaji (upah). Sedangkan Al-Ghazali berpendapat lain kalau dia mengharamkan gajiguru, karena gaji yang tercela (diharamkan) sebagai yang dikecam Al-Ghazali itu adalah apabila Al-Quran (ilmu-ilmu yang lain ) dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki, menumpuk kekayaan, bahkan satu-satunya tujuan mengajar.[[37]](#footnote-37)

Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya sosok guru professional yang ideal yaitu sebagai berikut :

1. Guru professional yang ideal yaitu guru yang mempunyai akal cerdas, mempunyai akhlak yang sempurna, dan mempunyai fisik yang kuat. Guru harus mempunyai sifat ini karena dengan akal yang cerdas maka guru akan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam. Dengan akhlak yang sempurna maka guru akan menjadi teladan yang baik terhadap peserta didiknya. Dan dengan mempunyai fisik yang kuat maka seorang guru akan dapat membimbing peserta didiknya dengan baik.
2. Guru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan membantu peserta didiknya menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Seorang guru profesional ideal hendaknya guru yang bisa memahami perbedaan potensi pada setiap peserta didiknya, dan menerima kekurangan potensi peserta didik. Dengan memperlakukan sesuai dengan potensi peserta didiknya.
4. Seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali yaitu guru yang tidak hanya memahami tingkat kecerdasan anak akan tetapi juga guru yang dapat memahami tabi’at bakat, dan juga kejiwaan muridnya. Guru harus bisa memperlakukan muridnya menurut kemampuannya. Al-Ghazali benar-benar memperhatikan profesionalitas guru dalam mendidik anak, guru harus profesional terhadap semua sisi pendidikan anak.[[38]](#footnote-38).

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Dalam islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli.Profesionalitas pada dasar nya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. Hal ini akan megukur sejauh mana nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam pun, apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara professional.[[39]](#footnote-39)

Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme’’. Ada aspek yang melibatkan kata profesionalitas, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.[[40]](#footnote-40)

Berdasarkan pendapat ahli tafsir diatas sesuai dengan konsep profesionalime bahwa seorang pendidik itu harus ahli dibidangnya, hal ini juga diperkuat pada hadist Nabi SAW yang menyatakan segala sesuatu harus dikerjakan oleh yang ahlinya, jika sesuatu dikerjakan oleh bukan yang ahlinya maka akan hancur.[[41]](#footnote-41) Terutama dalam dunia pendidikan (Guru), akan jadi apa dunia pendidikan jika dikerjakan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancuran pada muridnya. Hadits tersebut berbunyi :

اِذَا وُ سِدَ الّاَمْرُاِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَاْ نْتَظِرُوا السِّاعَةَ) رواه ا لبخا رى(

Artinya: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya“. ( HR. Bukhori ).[[42]](#footnote-42)

Dalam bab III telah dijelaskan ada tiga potensi dalam surat Al-Baqarah ayat 31 bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agarmanusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebutdi samping tanah (jasmani) dan Ruh Illahi (akal dan ruhani), makhluk inidianugerahi pula:

1. Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan Malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.
2. Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya. Pengalaman di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang, pangan, dan papan, serta rasa aman terpenuhi, sekaligus arah terakhir bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan Iblis, dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan Iblis di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk, yang sudah masuk ke surga pun, bila mengikuti rayuannya akan terusir.
3. Petunjuk-petunjuk keagamaan masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dikemukakan tentang sifat dan potensi manusia serta arah yang harus ia tuju. Dari kitab suci Al-Qur’an dan hadist-hadist Nabi SAW. Diperoleh informasi serta isyarat-isyarat yang boleh jadi dapat mengungkap sebagian misteri makhluk ini. Namun demikian, pemahaman atau informasi dan isyarat tersebut tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas manusia, sehingga ia tetap mengandung kemungkinan besar atau salah, seperti halnya yang dikemukakan oleh tulisan ini.[[43]](#footnote-43)

Namun mayoritas mufassirin meyakini bahwa Allah mengenalkan kepada manusia alam yang ada pada awal penciptaan dan mengajarkan nama-nama semua itu. Itulah potensi dan kemampuan berfikir untuk mengenali segala sesuatu yang Allah ciptakan didalam diri kita umat manusia. Oleh karena malaikat mengira bahwa berkat ibadah yang mereka lakukan dan itu artinya mereka lebih unggul daripada manusia, maka mula-mula Allah menguji mereka, dan berfirman, “Jika dugaan kalian itu benar, maka sebutkanlah nama hakikat-hakikat itu, yang telah Aku ajarkan kepada kalian”.[[44]](#footnote-44)

Al-Baqarah ayat 31 :

 ) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kmu memang orang-orang yang benar”.[[45]](#footnote-45)

Dari ayat diatas terdapat lima poin pelajaran yang dapat dipetik, yaitu

1. Guru pertama yang mengajar manusia ialah Allah yang memberi kekuatan ‎berpikir dan memahami hakikat kepada manusia. Kekuatan dan semua pengetahuan manusia berkat potensi ilahi tersebut.
2. Manusia memiliki potensi dan kelayakan untuk menerima seluruh ilmu pengetahuan dan membuka hakikat alam kehidupan, meskipun kini manusia berada diawal perjalanan sementara, hal-hal yang tidak diketahui masih banyak.
3. Kelebihan manusia diatas segala makhluk, termasuk malaikat terletak didalam ilmu pengetahuan dan kemampuannya berfikir, yang hal itu sendiri merupakan ibadah terbesar.
4. Khalifah ilahi dan pemimpin Islam, lebih dari ibadah tasbih memerlukan ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu, untuk membuktikan keinginan manusia, Allah mengajukan ilmu pengetahuan untuk manusia.
5. Pengajar sesungguhnya ialah Allah SWT. Sedangkan guru dan kitab adalah alat belajar mengajar. [[46]](#footnote-46)

Dalam ayat sebelumnya Allah telah mengajarkan nama-nama benda pada Adam. Kemudian dalam ayat ini Allah membuktikan kemampuan khalifah (Adam) kepada malaikat. Allah memerintahkan Adam untuk memberitahukan nama-nama benda kepada malaikat. Hikmah Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan kemudian mengajarkannya kepada para malaikat adalah untuk memuliakan Adam dan mengutamakannya, sehingga malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan makrifatnya. Selain itu juga untuk menunjukkan rahasia ilmu yang tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Allah yang Maha Luas dengan perantaraan lisan seorang hamba yang dikehendaki-Nya.[[47]](#footnote-47)

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah SWT, yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengolah bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal meskipun seandainya dia tekun ruku’, sujud dan beribadah kepada Allah. Melalaui kisah ini, Allah SWT bermaksud menegaskan bahwa bumi dikelola bukan semata-matahanya dengan tasbih dan tahmid tetapi juga dengan amal ilmiah dan ilmu amaliah.[[48]](#footnote-48)

Dalam menunjang nilai-nilai keprofesionalan seorang guru, perlu untuk memilik prinsip- prinsip secara terstruktur, yaitu:

1. Prinsip Administrasi

Prinsip administrasi adalah prinsip yang mengarah kepada sebuah proses dalam menjadi seorang guru profesional. Dalam hal ini,guru harus memilki sertifikasi guru, sebagai bukti sebuah syaratkualifikasi akademik, kompetensi, dan sehat jasmani. Selain itu, guru harus mengikuti pengembangan profesi guru, lewat PPG atau pendidikan profesi guru, dimana pendidikan ini setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.[[49]](#footnote-49)

1. Prinsip Operasional

Dalam prinsip ini bagaimana menguraikan seputar kerja taktis seorang guru. Ada banyak uraian dalam prinsip ini, salah satu diantaranya, empat cakupan kompetensi sebagaimana teramanahkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dan Permendiknas No16/2007, yakni pedagogik, kepribadian, profesional,dan sosial.[[50]](#footnote-50)

Dengan demikian keseluruhan komponen atau elemen yang mendukung sikap akan terbentuknya profesionalismenya seorang guru, dalam perspektif Islam, guna mensejatikan posisi pendidikan Islam dalam hal pendidik, perlu kiranya disesuaikan dengan nafas Islam yang berlandaskan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Harapan dan cita-citaterbentuk profesionalisme guru dalam perspektif Islam, lebihmengarahkan guru untuk bersikap baik, sopan, moral dan spritualitas. Selayaknya guru dalam tulang punggung pendidikan Islam sangatlaheksistensi yang kuat.[[51]](#footnote-51)

Dalam perspektif Islam pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, memilki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius.[[52]](#footnote-52)

Karena dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Aspek profesionalitas ini amat penting bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksankan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). Pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat–sifat amanah, kuat, berakhlaq dan bertakwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar pekerjaannnya.

Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta continuous improvement yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan. Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.[[53]](#footnote-53)

Maka profesionalitas seorang guru merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional seorang guru terlihat dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional guru akan terwujud jika seorang guru menguasai kompetensi profesional yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam Al-Qur’an kata pendidikan dikenal dengan istilah Tarbiyah. Kata ini berasal dari kata Rabba, Yurabbi yang berarti memelihara, mengatur, mendidik. Kata Tarbiyah berbeda dengan Ta’lim yang secara harfiyah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata Ta’lim lebih kepada arti *Transfer Of Knowladge* (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlak al-karimah, serta pembentukan karakter. Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam.[[54]](#footnote-54)

Menurut penulis ayat 31 dari surat Al-Baqarah ini menunjukkan bahwa :

1. Seorang Guru harus belajar (membekali diri) dalam berbagai kompetensi sebagai bahan dan sumber keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas.
2. Seorang guru diberi wewenang secara luas untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu yang digelutinya.
3. Seorang guru harus memahami tentang adanya tingkat peserta didik yang berbeda dalam mengetahui dan memahami ilmu yang disampaikan oleh gurunya, sehingga guru dituntut harus mampu mengimbangi perhatian kepada muridnya.
4. Pengalaman sebagai seorang guru adalah salah satu kunci untuk memahami berbagai macam karakter seorang murid, sehingga guru terinspirasi dalam menginovasikan macam-macam metode, media, langkah-langkah pembelajaran sebagaipengembangan dan perbaikan.
5. Seorang guru yang membagikan ilmu (mengajari) kepada orang adalah suatu pengembangan atau update terbaru ilmu pengetahuan dalam berbagai konteks dan bukan berarti pengurangan.
6. Seorang guru harus memiliki sifat rendah diri dan jauh dari sifat sombong yang merupakan kompetensi religius dan karakteristik yang baik, yang dalam pribahasa digambarkan sebagai padi yang semakin berisi semakin merunduk.

Melalui ayat ini, kita bisa memahami betapa Islam menghargai sangat tinggi kepada ilmu. Yakni, Nabi pertama Nabi Adam AS, yang pertama Allah perlakukan kepadanya ialah mengajarinya ilmu. Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW, lima ayat pertama yang Dia wahyukan kepadanya ialah perintah membaca beserta asal-usul ilmu pengetahuan (epistemologi). Lalu apa maksud dari semua itu? Maksudnya, tidak ada yang bisa memahami rahasia segala realitas (materi dan nonmateri) tanpa ilmu. [[55]](#footnote-55)

Dari ayat ini kelihatan bahwa aktivitas pertama dan utama antara Allah dan khalifah-Nya ialah ta’lim wa ta’lum (teaching and learning, belajar mengajar), dimana Allah menempatkan diri-Nya sebagai Guru dan Adam sebagai murid-Nya. Kata عَلَّمَ (‘Allama, mengajar) beserta derivat-derivatnya, dalam al-Qur’an, pelakunya merujuk kepada tiga hal: Nabi, Malaikat, dan Allah. Dan dari ayat ini (dan ayat berikutnya nanti) kelihatan dengan jelas bahwasanya ilmu Nabi dan Malaikat pun pada hakikatnya ilmu yang berasal dari Allah juga.[[56]](#footnote-56) Bisa disimpulkan bahwa Guru dari segala guru adalah Allah SWT, Sang Maha Suci dan Maha Mengetahui. Sehingga ilmu, pada dasarnya, menurut asal-usulnya, adalah sesuatu yang suci, yang seyogyanya juga membawa pemiliknya kepada kesucian. Semakin luas dan dalam ilmu seseorang semakin suci pula jiwa dan pikirannya dan semakin mendekat pula kepada martabat Sang Maha Suci. Mereka semua dipuncaki oleh khalifah, sebagai manusia yang paling أَعْلَمُ (A’lam, mempunyai ilmu), manusia yang telah ‘menyatu’ dengan Sang Maha Mengetahui dan Maha Suci. Artinya, hubungan seorang khalifah dengan Rab-nya adalah hubungan ilmu, hubungan Ta’lim Wa Ta’lum (teaching and learning, belajar mengajar) yang tak pernah terputus. Karena begitu terputus sesaat saja, maka pintu kezaliman terbuka baginya.[[57]](#footnote-57)

Dari hasil analisis ayat 31 di atas yang berkaitan dengan profesionalitas guru dan profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil, bahkan akan mengalami kegagalan. Di mana dalam ayat 31 di atas telah dijelaskan “ sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” maksudnya guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khususnya membina dan membimbing peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.[[58]](#footnote-58) Jadi, dapat di simpulkan dari analisis di atas mengenai profesionalitas guru adalah keseluruhan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga didik.

Profesionalitas sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila tenaga kerja ini bisa dengan profesional melaksanakan tugasnya maka kualitas peserta didik juga akan baik, akan menumbuhkan generasi-generasi yang religius. Profesionalitas ini sangat penting terutama dalam pembelajaran demi terwujudnya sumber daya yang berkualitas yang dapat diandalkan. Seorang guru yang profesional dapat dilihat dari implementasinya dalam menggunakan metode pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar.[[59]](#footnote-59)

1. **Pembelajaran (Allama) Guru Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31 Dengan Profesionalitas Guru**

Guru sebelum menjalankan tugasnya terlebih dahulu mereka dibekali dengan berbagai kemampuan dan keahlian (profesionalitas) sebagai syarat utama untuk menjalankan tugas kependidikannya. Hal inilah yang telah Allah lakukan terhadap Nabi Adam AS, beliau terlebih dahulu belajar kepada Allah SWT sebagai “Guru” pertama sebelum beliau melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31 tersebut :

 ) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.”(Q.S. Al-Baqarah 2: 31).[[60]](#footnote-60)

Pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang dirancang dengan sengaja oleh guru untuk terjadinya interaksi yang menyenangkan dalam proses belajar melalui integrasitas dan optimalisasi sumber daya yang sistematik (materi, metode, media, kegiatan atau evaluasi ) sehingga peserta didik lebih faham dan aktif dalam meningkatkan cara, gairah dan hasil belajarnya. Karena itu pembelajaran harus menghasilkan belajar, meskipun belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat.[[61]](#footnote-61)

Dalam Al-Qur’an kata pendidikan dikenal dengan istilah Tarbiyah. Kata ini berasal dari kata Rabba, Yurabbi yang berarti memelihara, mengatur, mendidik. Kata Tarbiyah berbeda dengan Ta’lim yang secara harfiyah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata Ta’lim lebih kepada arti *Transfer Of Knowladge* (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlak al-karimah, serta pembentukan karakter. Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam.

Tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai insan rabbani (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Kemudian konsep pendidikan yang diperkenalkan dalam ayat di atas adalah belajar dan mengajar sepanjang masa. Allah SWT menyebutkan bahwa ciri insan Rabbani itu adalah Tu’allimun Wa Tadrusun (mengajar dan belajar).[[62]](#footnote-62)

Pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama dimuka bumi, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Allah. Pendidikan Ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Allah sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkann beberapa nama.[[63]](#footnote-63)

1. Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 21. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46. [↑](#footnote-ref-3)
4. Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.47. [↑](#footnote-ref-5)
6. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 27. [↑](#footnote-ref-6)
7. Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 1992), h. 16-18. [↑](#footnote-ref-7)
8. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.105. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abd Al-Amir Syamsudin*. Al-Fikr Al-Tarbawy dan Ibnu Khaldun waa Ibnu Al-Azraq,* (Bairut : Darul Iqro, 1993), h.195. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abd Al-Amir Syamsudin*. Al-Fikr Al-Tarbawy dan Ibnu Khaldun waa Ibnu Al-Azraq,* (Bairut : Darul Iqro,1993), h.196. [↑](#footnote-ref-10)
11. Shantz Dorren. *Profesionalism and School Leadership*, (Jakarta : Sinar Baru, 1996), h. 393. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 139. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h.140. [↑](#footnote-ref-13)
14. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 45. [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 46. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abu Ahmadi. *Didaktik-Metodik*, (Semarang : Toha Putra, 1978), h. 33. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 15. [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru Juz1 Pedoman Hidup Qur’ani*, (Al-Barru Pers 2012), h. 234. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru Juz1 Pedoman Hidup Qur’ani*, (Al-Barru Pers 2012), h. 234. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 1992), h. 73 [↑](#footnote-ref-21)
22. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (*Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 145. [↑](#footnote-ref-22)
23. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h.146-147. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departement Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 147. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmad Mustafa Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Pustaka al-azhar, 1985), h. 137. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Mustafa Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Pustaka al-azhar, 1985), h. 138. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ahmad Mustafa Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Pustaka Al-Azhar, 1985), h. 139. [↑](#footnote-ref-28)
29. Teuku M. Hasby As-Shidiqie*, Tafsir Al-Bayan I* (Semarang : Thoha Putra, 1977), h. 75. [↑](#footnote-ref-29)
30. Teuku M. Hasby As-Shidiqie*, Tafsir Al-Bayan I*, (Semarang : Thoha Putra, 1977), h. 76. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 1992), h. 73. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departement Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-32)
33. Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuha Al-Walad* , (Jakarta : Al-Khazanah Al-Banjariyah), h. 74. [↑](#footnote-ref-33)
34. Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* (Yogyakarta : LkiS 2009), h. 16. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, (2002), h. 56. [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad, Jawad Ridla. *Teori Pendidikan Islam Terjemahan oleh Mahmud Arif*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h. 119. [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad, Jawad Ridla. *Teori Pendidikan Islam Terjemahan oleh Mahmud Arif*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h. 120. [↑](#footnote-ref-37)
38. Imam Al-Ghazali, *Sosok Guru Ideal, Kitab Ayyuha Al-Walad* (Jakarta : Al-Khazanah Al-Banjariyah), h. 75. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 113. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h.114. [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h.106. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ahmad Sunarto DKK, *Terjemahan Shahih Bukhari*, (Semarang : CV. Asy-Syifa), Nomor Hadist, 6015. [↑](#footnote-ref-42)
43. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an. Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan Cet 13, 1996), h. 279. [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.* (Jakarta : Gema Insani,1999), h. 751. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen AgamaRI*.* (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h.74. [↑](#footnote-ref-46)
47. Teuku M. Hasby As-Shidiqie*, Tafsir Al-Bayan I*, (Semarang : Thoha Putra, 1977), h. 76. [↑](#footnote-ref-47)
48. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 150. [↑](#footnote-ref-48)
49. Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 9. [↑](#footnote-ref-49)
50. Peraturan Pemerintah, *nomor 19 pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri* *Pendidikan Nasional*, nomor 16 tahun 2007 [↑](#footnote-ref-50)
51. M. Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo : Stain Press, 2007), h. 83. [↑](#footnote-ref-51)
52. Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung : UPI, 2007), h. 27. [↑](#footnote-ref-52)
53. Syaiful Sagala*, Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Ikapi , 2009), h. 11-14. [↑](#footnote-ref-53)
54. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012 ), h. 20. [↑](#footnote-ref-54)
55. Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru Juz 1 Pedoman Hidup Qur’ani*, (Al-Barru : Press, 2012), h. 240. [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 108. [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 108. [↑](#footnote-ref-57)
58. Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1991), h. 42. [↑](#footnote-ref-58)
59. Syaiful Sagala. Kemampuan *Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 15. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Departement Agama RI, (Kudus : Menara Kudus, 2006). h. 6 [↑](#footnote-ref-60)
61. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Katsir*, ( Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 106. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* ( Bandung : Rosda Karya, 2006), h. 19 [↑](#footnote-ref-62)
63. Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* (Yogyakarta: LkiS 2009), h. 16. [↑](#footnote-ref-63)